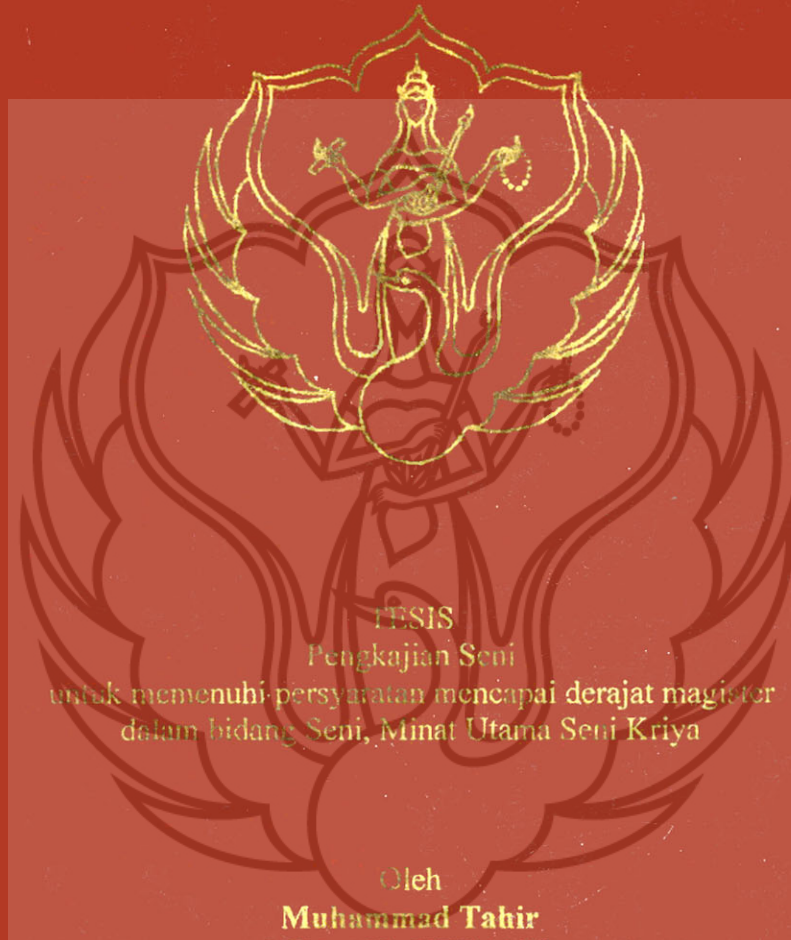


# WAYANG MENAK SASAK

(Kajian Fungsi dan Makna Simbolis)



TESIS  
Pengkajian Seni  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya

Oleh  
**Muhammad Tahir**  
NIM: 083 C/SK-kl/02

Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
2005

# WAYANG MENAK SASAK

(Kajian Fungsi dan Makna Simbolis)



TESIS  
Pengkajian Seni  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni. Minat Utama Seni Kriya

Oleh  
**Muhammad Tahir**  
NIM: 083 C/SK-kl/02

Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2005**

TESIS  
Pengkajian Seni

**WAYANG MENAK SASAK**  
(Kajian Fungsi dan Makna Simbolis)

Oleh  
**Muhammad Tahir**  
NIM: 083 C/SK-kl/02

Telah dipertahankan pada tanggal 28 Januari 2005  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



**Drs. Sun Ardi, SU.**  
*Pembimbing Utama*



**Prof. Drs. SP Gustami, S.U.**  
*Penguji Cognate*



**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D**  
*Ketua*

Tesis ini telah diuji dan diterima  
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta..... *22 Februari 2005*

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D**  
NIP: 130285252

*Pengetahuan apapun yang didapat dari ketekunan belajar  
di dunia adalah pengetahuan badaniah, sedang  
pengetahuan yang bangkit dari pandangan setelah  
kematian adalah relijius.*

*(Jalaluddin Rumi)*



*Jika kalian menyatakan diri hanya kalian sajalah yang  
mencintai dan dicintai Allah dan tiada yang lain, maka  
harapkanlah kematianmu jika kalian memang orang  
yang benar.*

*(QS. Al-Jumu'ah: 6)*

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 1 Januari 2005

Penulis

**Muhammad Tahir**

## ABSTRACT

The thesis is conducted to study function and symbolic meaning of Wayang Menak in Sasak society. At Lombok island, art of shadow play puppetry (*pedalangan*) has been existed since Javanese pious leaders were spreading Islam in 17-18's century. In turn, the wayang was developed and became one of art performances of Sasak society; although, it lacks of appreciation. The study aims at comprehending deeply the function and the symbolic meaning of Wayang Menak implicitly and explicitly behind the performance and describing what values are contained at the performance.

Through analysis, the function and the symbolic meaning can be concluded that Wayang Menak of Sasak is a kind of shadow play puppetry art in which its function to be an instrumental medium of healing disease ritual (practice of native healing-*perdukunan*); it is called *teperan*, to be an instrumental medium of wedding ceremony which is performed at the end of ceremony; it is called *perebak jangkih* which is intended to receive magi sympathetic, to be an instrumental medium of circumcision ceremony in order to teach circumcised person values of the wayang performance, to be a reflection of aesthetical expression which could give peaceful, calm, and comfortable feeling, and to be an educational character in which the wayang performance are rich with educational values such as in the story of *lelampahan Bandarsela*.

The Wayang Menak of Sasak textually and contextually belongs to kind of art which still has magic-mythology nuance so it encounters symbols-symbols that are meaningful as full and total comprehension and understanding culture of Sasak society. Those symbols are reflected in offering of flower or foods (*sesaji*) which is called *pemeras*, it symbolises request to the invisible world, in the form of wayang which symbolizes what human beings have, in colours which symbolises human beings desires, and its performance which symbolizes long journey of human beings live from the beginning until death. Those symbols can be adopted as a conduct of live for Sasak society.

Key words : Wayang Menak of Sasak, function and symbolic meaning.

## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji Wayang Menak Sasak pada fungsi dan makna simbolis dalam masyarakat Sasak. Di pulau Lombok, seni pedalangan sudah ada sejak datangnya agama Islam yaitu sekitar abad ke 17-18 yang dibawa oleh para wali dari Jawa, dan kemudian wayang ini berkembang dan menjadi salah satu seni pertunjukan milik masyarakat Sasak sampai saat ini, meskipun kurang mendapat perhatian. Studi ini dimaksudkan untuk memahami lebih dalam mengenai fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak baik yang tersirat maupun tersurat di balik pertunjukan, serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

Melalui analisis fungsi, dan makna simbolis, dapat disimpulkan bahwa Wayang Menak Sasak merupakan jenis seni pedalangan yang memiliki fungsi sebagai sarana ritual dalam menyembuhkan penyakit (perdukunan) yang disebut *teperan*, sarana dalam upacara pernikahan yang dipentaskan di akhir *gawe* yang disebut *perebak jangkih* dengan tujuan mengharap magi simpatetis (*magi sympathetic*), sarana upacara sunatan/khitanan bertujuan agar anak yang dikhitan dapat mengambil pelajaran dari pertunjukan wayang tersebut, refleksi ungkapan estetis yang dapat memberi rasa tenteram, tenang dan nyaman, dan yang terakhir pendidikan budi pekerti yaitu dalam ceritera Wayang Menak Sasak banyak mengandung nilai-nilai yang mendidik seperti diantaranya dalam kisah *lelampahan Bandarsela*.

Secara tekstual dan kontekstual Wayang Menak Sasak termasuk jenis kesenian yang masih memiliki nuansa magis-mitologis sehingga memunculkan simbol-simbol yang bermakna bagai penghayatan dan pemahaman budaya masyarakat Sasak. Simbol-simbol tersebut terungkap lewat sesajian yang disebut *pemeran* sebagai simbol permohonan kepada alam gaib, bentuk tokoh wayang sebagai simbol apa yang terdapat pada diri manusia, warna simbol nafsu dalam diri manusia, dan dalam pertunjukannya yaitu simbol dari perjalanan hidup manusia dari awal kehidupan sampai kematian. Dan simbol-simbol ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Sasak.

Kata kunci: Wayang Menak Sasak, fungsi dan makna simbolis

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Berkat, Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya yang diberikan, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Wayang Kulit Menak Sasak Kajian Fungsi dan Makna Simbolis”, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Seni. Penulis sangat menyadari berbagai keterbatasan dan kendala yang dihadapi, namun berkat semangat dan bantuan dari berbagai pihak serta restu-Nya penulis dapat melewati dengan penuh kesabaran, ketabahan dan ikhtiar.

Pada kesempatan yang baik dan lewat tulisan ini, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sun Ardi, S.U. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan maupun saran-saran dengan penuh pengertian, kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya selama membimbing.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor ISI Yogyakarta Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., Direktur Pascasarjana ISI Bapak Drs. M. Dwi Mariantio, MFA., Ph.D, Bapak Prof. Drs. SP Gustami, S.U., Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A., Bapak Drs. Subroto Sm., M. Hum., Bapak Drs. Sukarman, Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum., Ibu F. Lucia Sri Sudarni dan segenap staf pengajar ISI Khususnya Pascasarjana yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.



Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Aswandikari Surenggana, Bapak Sudirman, Bapak Patkhurahman, Bapak L. Gde Suparman, Bapak I Gusti Muharta, Bapak Komang Kantun, Mamiq Sadaruddin, Mamiq L. Nasib AR, Papuq Satria, Papuq H. Abd. Hanan, Mamiq Nuradi, Mamiq Wildan, Mamiq Merim, dan Mamiq Nalip yang telah banyak memberikan informasi serta masukan-masukan yang terkait dengan data yang diperoleh.

Ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan pula kepada rekan-rekan Pascasarjana ISI Yogyakarta khususnya angkatan 2002 yaitu: Alm. Pak Tito, Alm Pak Tris, Pak Dewo, Pak Nyoman Suardina, Pak Rispul, Pak Kusmadi, Pak Agus, Pak Topo, Pak Budi, Pak Kuncoro, Kafrawi, Makmum, Pathur, Ibu Tri dan Ruly.

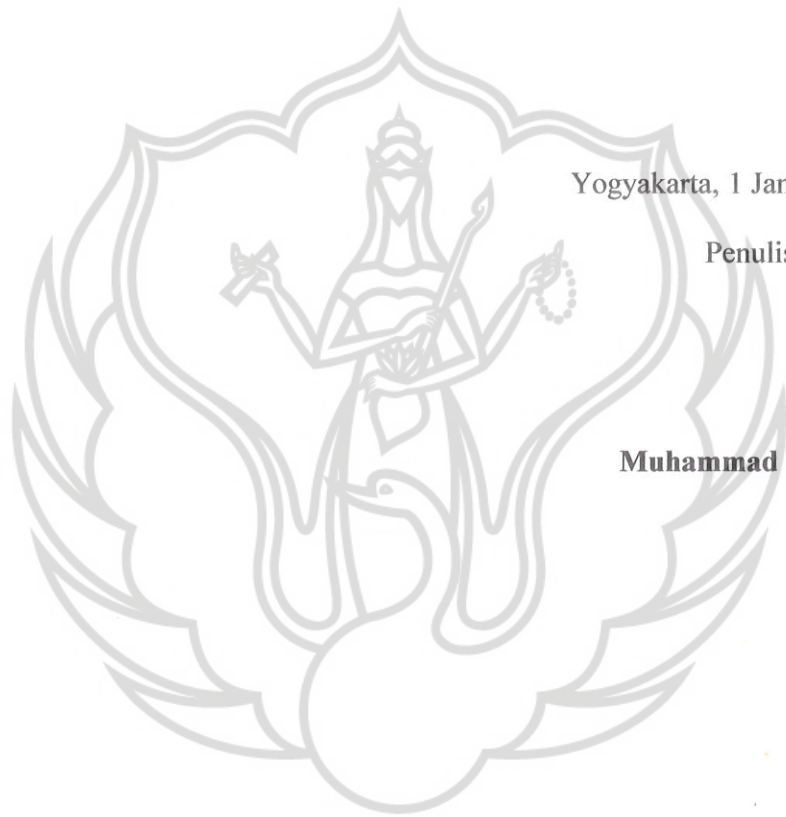
Secara khusus terima kasih penulis sampaikan kepada Ayahnda H. Musleh dan Ibunda Hj. Mut'iah atas doa restu dan semangat yang diberikan untuk memperoleh pendidikan ke jenjang Strata 2. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada adik Nurmallah, Jumadil, Husniyah, Sudsiyah, dan Bahiyah atas segala dukungannya. Untuk Dedareku Eni yang telah memberikan semangat dan dukungan dengan rasa kesabaran demi suksesnya studi ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu atas segala dukungannya, guna menyelesaikan tulisan tesis ini. Semoga Tuhan memberikan pahala atas amal baiknya amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari berbagai kesalahan yang niscaya bukan bagian dari kesengajaan untuk salah. Untuk itu dengan rendah hati penulis menunggu tegur sapa dari anda para pembaca yang budiman khususnya

bagi mereka-mereka yang peduli terhadap kesenian tradisi di seluruh nusantara, sebagai bekal untuk berbenah diri, dan *taushiyah* untuk saling mengingatkan, bahwa kehidupan manusia akan terus berkembang kearah kebaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mohon ampun dan Ridho-Nya, dengan harapan semoga tesis ini ada manfaatnya amin.



Yogyakarta, 1 Januari 2005

Penulis

**Muhammad Tahir**

## DAFTAR ISI

HALAM JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRACT .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
GLOSARIUM .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Pengkajian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Pengkajian .....	12
D. Sumber Pengkajian .....	12
E. Landasan Teori Pengkajian .....	15
F. Metode Pengkajian .....	25
G. Sistematis Penulisan .....	29
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFIS, AGAMA, ETNIK DAN BUDAYA SASAK .....</b>	<b>31</b>
A. Kondisi Geografis .....	31
1. Topografi dan Iklim .....	33
2. Flora dan Fauna .....	34
B. Agama Islam dan Sejarah Masuknya ke Lombok .....	35
C. Etnik dan Budaya Sasak .....	38
<b>BAB III WAYANG MENAK SASAK .....</b>	<b>44</b>
A. Sejarah Wayang .....	44
a. Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit .....	44
b. Sejarah Wayang Menak Sasak .....	50

B. Wayang Menak Sasak dan Sarana Pendukung dalam Pertunjukan .....	56
C. Struktur Wayang Menak Sasak .....	74
a. Struktur Pementasan .....	76
b. Bahasa .....	96
c. Penokohan .....	98
d. Tema dan Amanat .....	99
e. Penonton .....	100
D. Pergeseran dan Perubahan Fungsi Wayang Menak Sasak .....	102
BAB IV FUNGSI WAYANG MENAK SASAK DALAM MASYARAKAT SASAK .....	106
A. Sebagai sarana ritual dalam menyembuhkan penyakit (perdukunan) .....	107
B. Sarana dalam upacara pernikahan .....	111
C. Sarana upacara khitanan/sunatan .....	123
D. Refleksi ungkapan estetis .....	126
E. Pendidikan budi pekerti .....	131
BAB V MAKNA SIMBOLIS WAYANG MENAK SASAK DALAM MASYARAKAT SASAK .....	134
A. Makna simbolis sesajian ( <i>pemer</i> as: bahasa Sasak) pada Pertunjukan Wayang Menak Sasak .....	136
B. Makna simbolis bentuk tokoh wayang tetap pada Wayang Menak Sasak .....	139
C. Makna simbolis warna Wayang Menak Sasak .....	159
D. Makna simbolis pertunjukan Wayang Menak Sasak .....	161
BAB VI PENUTUP .....	168
A. Kesimpulan .....	168
B. Saran-saran .....	173
DAFTAR PUSTAKA .....	176
LAMPIRAN	
NARASUMBER .....	183

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Para Panakawan	
a. Amaq Keseq dan b. Amaq Egol .....	57
Gambar II. Tokoh wayang tetap dari golongan wayang kanan	
a. Jayengrana dan b. R. Maktal .....	60
Gambar III. Tokoh wayang tetap dari golongan wayang kanan	
b. Umar Maya dan b. Umar Madi .....	61
Gambar IV. Tokoh wayang tetap dari golongan wayang kanan	
a. Taptanus dan b. Santanus .....	62
Gambar V. Tokoh wayang tetap dari golongan wayang kanan	
Selandi/Alamdaur .....	63
Gambar VI. Tokoh wayang tetap dari golongan wayang kanan	
“Tokoh Wayang Perempuan” .....	64
Gambar VII. Tokoh wayang tetap dari golongan wayang kiri	
a. Nursiwan dan Patih Batak .....	65
Gambar VIII. Tokoh wayang tidak tetap dari golongan wayang kiri	
a. Tokoh Raja Tua dan b. Tokoh Raja Muda .....	66
Gambar IX. Beberapa perlengkapan alat musik Wayang	
Menak Sasak .....	68
Gambar X. Labakan atau Blencong Wayang Menak Sasak .....	69
Gambar XI. Gerobak Wayang Menak Sasak .....	69
Gambar XII. Panggung Pertunjukan Wayang Menak Sasak	
Model lama .....	71
Gambar XIII. Panggung Pertunjukan Wayang Menak Sasak	
Model sekarang .....	72
Gambar XIV. Suasana di dalam Panggung Para Kru Pertunjukan	
Wayang Menak Sasak .....	72
Gambar XV. Posisi para kru pertunjukan	
Wayang Menak Sasak .....	73

Gambar XVI. Posisi wayang pengarap dan gunung wayang yang keluar pertama .....	81
Gambar XVII. Suasana <i>Pembayun</i> dan penyerahan <i>Ajikrama</i> .....	121
Gambar XVIII. Arak-arakan Rombongan Pengantin .....	122
Gambar XIX. Rombongan <i>gendang beleq</i> sedang mengiringi Pengantin .....	122
Gambar XX. Arak-arakan <i>Praja</i> memanggul anak yang di sunat/khitan .....	125
Gambar XXI. Tokoh wayang kiri dan wayang kanan tampak Ke-artistikan tatahan pada bayangannya .....	128
Gambar XXII. Peta pulau Lombok jaman Majapahit .....	131
Gambar XXIII. Tokoh Jayengrana gambar asli dan bayangannya .....	142
Gambar XXIV. Tokoh Maktal gambar asli dan bayangannya .....	146
Gambar XXV. Tokoh Umar Maya gambar asli dan bayangannya .....	147
Gambar XXVI. Tokoh Taptanus dan Bayangannya .....	149
Gambar XXVII. Tokoh Santanus dan Bayangannya .....	150
Gambar XXVIII. Tokoh Umar Madi gambar asli dan bayangannya .....	152
Gambar XXIX. Tokoh Alamdaur/Selandir Gambar asli dan bayangannya .....	153
Gambar XXX. Tokoh Prabu Nursiwan dan Bayangannya .....	155
Gambar XXXI. Tokoh Batak dan Bayangannya .....	156
Gambar XXXII. Gunung/Kekayon Wayang Menak Sasak .....	159

## GLOSARIUM

- Wektu Telu : Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sasak, dengan melaksanakan hanya tiga rukun saja dari kelima Rukun Islam yang sebenarnya, dan mereka masih menjalankan ritual-ritual yang berbau animisme dan dinamisme. Tiga rukun Islam yang dilaksanakan itu adalah: mengucapkan dua kalimah syahadah, sholat, dan puasa. Aliran ini tergolong kedalam agama tradisional
- Wektu Lima : Kepercayaan (agama) yang melaksanakan kelima rukun Islam dalam syariatnya dengan mengikuti aliran Ahlussunnah Wal Jamaah, aliran ini masuk kedalam agama samawi.
- Boda : Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sasak jauh sebelum agama Hindu dan Islam datang ke Lombok.
- Sasak Boda : Sebutan bagi orang Sasak dulu sewaktu masih menganut kepercayaan *Boda*.
- Lombok Mirah : Nama Tempat atau wilayah di bagian barat pulau Lombok sekitar abad ke 17, yang sekarang masuk kedalam Lombok Barat dan kota Madya.
- Pemeras : Sejenis Sesaji yang dipergunakan pada waktu sebelum pertunjukan kesenian Wayang dimulai, dengan tujuam untuk memohon ijin kepada penghuni gaib agar pertunjukan berjalan lancar.
- Lekoq : Sejenis Tubuhan menjalar yaitu daun sirih, yang di gunakan untuk nginang.
- Buaq : Buah pinang yang digunakan untuk nginang dan dicampur dengan daun sirih.

Epuh	: Sejenis kapur yang digunakan untuk ngingang dan di campur dengan <i>lekoq, buaq</i> .
Lekes	: Sebutan untuk semua bahan ngingang yang kemudian diikat menjadi satu.
Berugaq	: Semacam bangunan berbentuk rumah panggung, tetapi sebagian besar tanpa dinding. Bagi penduduk Lombok digunakan sebagai tempat menerima tamu, dan bisa juga dipakai sebagai tempat pementasan wayang ( <i>pepalen</i> ).
Secepat	: Nama sebutan Berugaq yang memiliki 4 buah tiang.
Sekenem	: Nama sebutan Berugak yang memiliki 6 buah tiang.
Pepalen/Tomplak	: Tempat atau panggung yang digunakan sebagai tempat pementasan Wayang Kulit Menak Sasak.
Bebaraq	: Memberitahukan, biasanya <i>bebaraq</i> dilakukan kalau ada acara <i>gawe</i> dengan tujuan agar tetangga atau keluarga jauh mengetahui kalau ada acara.
Begibung	: Makan bersama pada satu piring besar (semacam baskom: <i>jembaq</i> ) sewaktu acara <i>gawe</i> .
Perekat	: Sisa nasi dengan lauk pauk waktu <i>begibung</i> , yang tidak dihabiskan waktu acara <i>gawe</i> , kemudian dibawa pulang..
Perebak jangkiah	: Akhir dari segala aktivitas <i>gawe</i> yang kemudian di- <i>tanggap</i> pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Pengkajian

Konsep kebudayaan adalah sistem ide yang dimiliki bersama oleh pendukungnya<sup>1</sup> yaitu manusia, sebagai pelaku dalam kebudayaan, sehingga kebudayaan dalam suatu masyarakat bersifat dinamis, selalu berubah karena pelaku kebudayaan itu sendiri ingin sesuatu yang baru. Salah satu bentuk perubahan kebudayaan melalui akulturasi dan inkulturasi budaya.

Perkembangan kebudayaan dari zaman ke zaman makin beragam, ini disebabkan adanya pengaruh budaya-budaya luar yang masuk dan mampu bergaul dengan budaya lokal, sehingga membentuk sesuatu yang baru, karena kebudayaan suatu bangsa cenderung akan berubah selama kebudayaan bangsa itu mau berhubungan dengan bangsa lain. Hubungan antar bangsa tidak dapat dielakkan, sebab manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berhubungan dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Hubungan antar bangsa mengakibatkan adanya pengaruh-mempengaruhi kebudayaan bangsa-bangsa itu. Karena Kebudayaan yang satu akan berpengaruh terhadap kebudayaan yang lainnya. Adapun contoh bentuk perubahan yang di kemukakan oleh Mulyono yaitu:

.....dapat dilihat pada cara hidup lahiriah kita. Dari peralatan atau perabot rumah yang kita miliki, pakian yang kita pakai, sistem pendidikan dan pemerintahan yang kita gunakan keseluruhan berbeda dengan apa dipakai dan atau digunakan oleh nenek moyang kita 1000 tahun yang lalu. Apa yang kita pakai kita gunakan seperti tersebut merupakan hasil budaya

---

<sup>1</sup> Soetarno, "Pewayangan Dalam Budaya Jawa", *DEWA RUCI, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, PPS STSI Surakarta, 2002, p. 2.

materil yang kita miliki akibat kontak antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain.<sup>2</sup>

Secara historis Bangsa Indonesia telah mengalami beberapa babak transformasi budaya, yang pertama adalah ketika terjadi transformasi budaya akibat masuknya Agama Hindu dan Budha. Pengaruh Agama Hindu dan Budha mengakibatkan kebudayaan Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang tidak sedikit serta kemajuan-kemajuan yang luar biasa,<sup>3</sup> sejak itu bangsa Indonesia mengenal kasta dan agama.

Periode kedua adalah masuknya agama Islam. Menurut Soekmono dalam bukunya *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, bahwa:

Datangnya Agama Islam di Indonesia tidak langsung dari tanah asalnya, yaitu negeri Arab, melainkan dari India. Di Indiapun Islam itu datang dari Persia. Dengan demikian maka Islam yang datang di Indonesia itu sudah mengalami perubahan dan perkembangan seperlunya.<sup>4</sup>

Selanjutnya Simuh mengutip pendapat Poerbatjaraka dan Hadidjaja yang menyatakan bahwa penyebaran agama Islam di Jawa itu segera diikuti pula dengan mengalirnya kepustakaan Islam, baik yang ditulis dengan bahasa Arab maupun yang telah digubah dalam bahasa Melayu. Kepustakaan Jawa tersebut dinamai kepustakaan Islam Kejawen.<sup>5</sup>

Ketika Agama Islam bersama kebudayaan negeri asalnya masuk melalui pesisir/pantai utara Jawa yang ternyata mengganggu sintesis budaya Hindu-Jawa

---

<sup>2</sup> Mulyono Joyomartono, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*, IKIP Semarang Press, 1991, p. 35.

<sup>3</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Kanisius Yogyakarta, 1973, p. 127.

<sup>4</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius Yogyakarta, 1973, p. 7.

<sup>5</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*, Universitas Indonesia Press, Jakarta. 1988, p. 9.

yang tengah berlangsung, pertemuan kedua agama besar yang diikuti oleh kedua kebudayaan kuat dengan berbagai proses sintesis budaya yang rumit tersebut kemudian mengalami proses kristalisasi membentuk kebudayaan baru berupa sosok Hindu-Jawa-Islam. Beberapa pengaruh hasil sintesis tersebut dapat kita amati pada pertunjukan wayang, arsitektur, mesjid dan ukiran kaligrafi. Beberapa jenis kesenian di atas dapat disebut sebagai buah dari hasil akulturasi budaya yaitu sebuah proses dua arah (*two-way process*) atau saling mempengaruhi dua kelompok yang saling mengadakan hubungan.<sup>6</sup> Berpadu atau bertemunya dua kebudayaan, yang kemudian salah satu atau kedua-duanya saling mempengaruhi, karena sebelum terjadi sintesis budaya terlebih dahulu ada tahap akulturasi dan inkulturasi yang kemudian melahirkan sosok budaya baru dari hasil perkawinan budaya-budaya yang bersintesis. Hal ini dapat disebut juga dengan istilah transformasi yakni suatu proses yang panjang yang didahului oleh terjadinya akulturasi dan inkulturasi, proses dialog dan sintesis budaya, serta diikuti oleh pelbagai pergeseran dan perkembangan nilai-nilai untuk menjadi suatu sosok kebudayaan baru.<sup>7</sup> Mengenai akulturasi Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa:

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada sekelompok sosial yang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan yang lain itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, p. 107.

<sup>7</sup> Umar Kayam, "Transformasi Budaya Kita", *Naskah Pidato* pada Pengukuhan Guru Besar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1989, p. 5.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1986, p. 262.

Periode Ketiga pada masa penjajahan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Inggris, dan Belanda. Pada periode ini telah terjadi kekacauan (*chaos*) yang mengakibatkan terganggunya sintesis Jawa-Islam oleh hadirnya kebudayaan Eropa tersebut. Pada masa ini kedua kebudayaan Eropa-Indonesia tidak bisa berdialog karena keduanya sangat berbeda karakter sehingga terjadi konflik yang cukup besar yaitu terjadinya peperangan.

Beralih ke masa modern dimana masyarakatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Pandangan masyarakat modern lebih sekuler, rasional, logis, kritis dan berorientasi kepada masalah praktis. 2) Masyarakat modern menyukai hal-hal praktis, efisien, dan cepat. 3) Masyarakat modern bersifat konsumtif karena pengaruh media, individualistis, dan kurang bermasyarakat. 4) Masyarakat modern sangat tergantung pada teknologi. 5) Masyarakat modern memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan arah perkembangannya. 6) Pengaruh nilai-nilai agama, budaya, dan keluarga dalam masyarakat modern cenderung berkurang. 7) Nilai-nilai agama, budaya, dan keluarga ditafsirkan berdasarkan pandangan yang realistik, ekonomis, dan praktis. 8) Masyarakat modern lebih terbuka dan toleran. 9) Hubungan orang tua-anak lebih bebas. Kebebasan anak dalam menentukan arah pendidikannya lebih besar. 10) Masyarakat modern lebih mobil. Batas antar kelompok etnik dan bangsa menjadi kabur. 11) Pendidikan lebih berorientasi pada masa depan dan pada kebutuhan aktual dalam masyarakat. 12) Arus informasi antar bangsa lebih cepat dan mudah. Kejadian yang terjadi disuatu pelosok dunia dapat diketahui langsung oleh pengamat ditempat yang lain. Perpindahan antar bangsa lebih mudah. Pengaruh kebudayaan, nilai sosial kemasyarakatan, agama, dan teknologi satu bangsa kepada bangsa lain menjadi sangat besar.<sup>9</sup>

Kalau dilihat pada butir ke tiga dan ke enam mengenai masyarakat yang bersifat konsumtif, individualis, kurang bermasyarakat serta berkurangnya nilai-nilai agama, budaya dan kekeluargaan. Ini merupakan sisi negatif sebuah masyarakat

---

<sup>9</sup> Ngandi Katu, "Pendidikan dalam Masyarakat Modern", dalam *Jangan Tangisi Tradisi*, Mardimin ed, Kanisius, Yogyakarta, 1994, p. 86.

modern yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang selalu menjaga kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan yang sudah lama ada. Seperti apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa Suatu aktivitas pengerahan tenaga yang sering juga disebut gotong-royong, ialah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau pemerintah, sistem ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, di mana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama, atau bagi kerajaan.<sup>10</sup>

Meskipun pengaruh luar yang begitu kuat masuk ke Indonesia, dan ini dapat pula berpengaruh terhadap pola fikir masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi kesenian di Indonesia, tetapi jangan sampai membuat masyarakat Indonesia terlempar dan keluar dari rumahnya sendiri, ia harus mempunyai identitas dan tetap menjaga, melestarikan serta mengembangkan budaya leluhur agar dapat bergaul dengan bangsa lain.

Sehubungan dengan masuknya kesenian luar dan saling mempengaruhi, ini kerap kali terjadi selama budaya nasional terbuka terhadap kebudayaan yang lain. Mengenai hal di atas senada dengan apa yang diucapkan Mahatma Gandhi yang dikutip A. D. Pirous yaitu:

Saya tak ingin rumahku ditembok dari segala sisi, dan jendela diselubungi; saya ingin kebudayaan dari semua bangsa berhembus bebas ke dalam rumahku, namun akupun tidak sudi terlempar karenanya dari rumahku sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982, p. 60.

<sup>11</sup> A. D. Pirous, "India Sebuah Kencana dengan Takdir", dalam *Melukis itu Menulis*, Kumpulan Tulisan tentang Seni Rupa dan Kebudayaan, ITB Bandung, 2003, p. 34.

Kebudayaan yang di dalamnya termasuk kesenian sudah mengalami berbagai perubahan dan transformasi, sampai sekarang masih terus berkembang di berbagai pelosok Nusantara dengan corak yang beragam. Kalau dilihat dari sudut demografi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, ratusan etnis, bahasa dan seni sudah lama menjadi sebuah masyarakat dengan pluralisme budaya.<sup>12</sup> Keberagaman dan pluralisme budaya jangan sampai dipandang sebagai perpecahan, tetapi sebaliknya yaitu sebagai lem perekat untuk menyatukan keragaman dan kebinekaan budaya yang ada di negeri ini.

Beberapa etnis daerah yang bertebaran di seluruh kepulauan Nusantara diantaranya Irian Jaya, Sumba, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat (di dalamnya Lombok), Bali, Jawa, dan Sumatera. Daerah-daerah ini tentu memiliki berbagai jenis kesenian yang beragam dan patut untuk di lestarikan keberadaannya.

Lombok merupakan salah satu di antara pulau yang terbentang dari Sabang sampai Meroke yang letaknya di sebelah timur Bali dan salah satu pulau besar yang termasuk kedalam wilayah Nusa Tenggara Barat. Penduduk aslinya disebut suku Sasak, sehingga kebanyakan orang sering kali menyebutnya pulau ini dengan sebutan *Gumi Sasak*, yang berarti Bumi Sasak atau tempat tinggal orang-orang Sasak.

Pada zaman dulu penduduk Suku Sasak menganut kepercayaan *Boda*, sehingga disebut *Sasak Boda*, kendati demikian ajaran agama ini tidaklah

---

<sup>12</sup> I Made Bandem "Seni Dalam Perspektif Pluralisme Budaya", *Makalah Seminar Internasional*, PPS ISI Yogyakarta, 2002, p.1.

sama dengan Budisme karena ia tidak mengaku *Sidarta Gautama* atau *Sang Budha* sebagai figur utama pemujaannya. *Agama Boda* dan orang Sasak asli terutama ditandai oleh animisme dan panteisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan *Sasak Boda*.<sup>13</sup>

Mengenai tempat tinggal orang Sasak terbagi menjadi beberapa kelompok masyarakat seperti di antaranya pada bagian sebelah barat disebut Lombok Barat terutama di Mataram, Cakranegara, Pagesangan, Pagutan terdapat suku Bali, suku Jawa, dan orang Cina pada umumnya tinggal di daerah perkotaan, sedangkan orang-orang Banjar, Bugis dan Makasar bermukim di daerah pantai dalam kluster-kluster yang bersifat homogen. Meskipun etnis pendatang masih mempertahankan budaya etnis mereka, secara umum mereka telah berbaaur dengan penduduk asli, sehingga terjadi kontak budaya dan proses saling menyerap antara satu dengan yang lainnya. Data arkeologi dan sumber-sumber sejarah seperti peninggalan-peninggalan purbakala, prasasti-prasasti babad-babad dan naskah-naskah kuno lainnya, membuktikan bahwa budaya Jawa maupun Bali, tampak lebih dominan dalam memberi warna pada budaya lokal hingga saat ini. Pengaruh kekuasaan Jawa dan Bali atas Lombok sampai saat ini dampaknya masih terlihat dalam bidang sosial budaya.

Berbagai hasil budaya yang ada dan masih berkembang di masyarakat Suku Sasak dalam bentuk kesenian daerah diantaranya *Kecimol*, *Rudat*, *Gamelan*,

---

<sup>13</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima*, LKiS, Yogyakarta, 2000, p. 8.

*Gendang Beleq, Tawak-tawak, Cilokak, dan Wayang Menak Sasak.* Jenis kesenian yang terakhir ini sampai sekarang masih hidup di pulau Lombok meskipun tidak setenar wayang di Jawa dan Bali yang sampai sekarang masih tetap eksis dengan berbagai macam bentuk dan teknik pementasan yang variatif.

Dari beberapa sumber menjelaskan bahwa Wayang Menak Sasak masuk ke pulau Lombok seiring dengan masuknya agama Islam, karena pada waktu itu fungsi wayang di samping sebagai hiburan juga media dakwah Islam. Wayang Menak Sasak merupakan sebuah seni pertunjukan yang ada dan digemari oleh penduduk *Suku Sasak*. Wayang ini terbuat dari kulit kambing (bahasa sasak: *lendong bembeg*).

Wayang Menak Sasak seperti juga dengan wayang-wayang yang ada di Jawa dan Bali dikelompokkan menjadi dua golongan secara garis besarnya yaitu wayang kanan dan kiri, dimana wayang kanan merupakan para tokoh baik, sedangkan yang kiri tokoh jahat. Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan dalang pada bagian awal pertunjukan wayang, yang dinamakan *pengaksama* yang berbunyi:

*“.....duh kalane sang hyang manon tumurunaken bumi mas malengka sari awun-awun tanpa sangka, bumi tanpacantel, karane wong dukinguni, ambelah palane siji andadi roro, saweneh agama suci, saweneh agama kapid, siape kang yogye jumeneng agama suci, tan liyan kusumejaya, siapa kang yogya jumeneng agama kafir tan liyan tinuntun dening tutur kala setan.....”*

(“.....pada waktu Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta ini, awun-awun mengambang tanpa penyangga, bumi seolah-olah menggantung namun tanpa cantelan (gantungan). Kemudian orang-orang (manusia) yang semula bersatu, dipisahkan menjadi dua golongan, sebagian beragama suci sebagian lagi kafir. Siapa yang patut disebut beragama suci tidak lain



kusuma jaya (Jayengrana), siapa yang patut disebut kafir, adalah mereka yang dituntun oleh kata-kata setan atau mereka yang mengikuti bujuk rayuan iblis.....<sup>14</sup>

Kedua kelompok tersebut digolongkan lagi menjadi “wayang tetap” dan “wayang tidak tetap”. Maksudnya yaitu disebut “wayang tetap” karena tokoh-tokoh wayang tersebut baik dalam pentasan maupun dalam keadaan tidak dipentaskan tetap harus punya nama seperti: Jayengrana, Umar Maya, R. Maktal, Umar Madi, Saptanus, Santanus, Alamdaur, Nursiwan dan Batak. Sedangkan “wayang tidak tetap” adalah wayang yang tidak tersebut di atas atau di luar dari “wayang tetap”. Ketika dipentaskan wayang ini masing-masing tokoh mempunyai nama, tetapi kalau dalam keadaan tidak dipentaskan ia tidak mempunyai nama.

Walaupun tidak banyak orang yang berminat untuk mengkaji Wayang Menak Sasak, tetapi sampai sekarang keberadaannya masih tetap ada meski cukup memprihatinkan, seperti apa yang diungkapkan oleh I Made Bandem dalam tulisannya yaitu:

Pada beberapa daerah di Indonesia untuk jenis-jenis wayang tertentu seperti Wayang Sasak, Wayang Gambuh dan Wayang Gong kehidupannya sangat memprihatinkan dan kini terdaftar hanya beberapa orang dalang yang bersedia menampilkan kesenian tersebut dan hal ini merupakan indikasi akan punahnya kesenian kita.<sup>15</sup>

Keberadaan wayang menak memang diakui kalau dalam keadaan kurang mendapat perhatian, baik di kalangan pemerintahan maupun di kalangan para budayawan atau pemerhati seni pedalangan. Alasannya Menurut Soetarno, yaitu:

---

<sup>14</sup> Satriah, hasil wawancara pada tanggal 5 Desember 1999.

<sup>15</sup> I Made Bandem, “Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang”, *MUDRA, Jurnal Seni Budaya STSI Denpasar*, No. 2 Th. II, 1994, p. 46.

cerita wayang menak terlalu bertele-tele dan tidak menarik, karena cerita aslinya tidak berasal dari budaya Indonesia. Masalah atau konflik di dalam ceritanya pun terlalu sederhana, tidak sekompleks cerita Ramayana dan Mahabharata.<sup>16</sup>

Meskipun demikian adanya, untuk menyikapi permasalahan ini jangan sampai berdiam diri, harus terus melestarikan dan mengembangkannya sebagai warisan budaya leluhur agar ia hidup kembali seperti pada zaman keemasannya dahulu dan diharapkan nantinya setara dengan Wayang Purwa yang ada di Jawa dan Bali. Kondisi memprihatinkan ini berbeda sekali dengan keadaan wayang-wayang di Jawa yang ramai diperbincangkan baik di dalam lingkungan akademik maupun di sudut-sudut kedai kecil (*angkringan*) dan sampai sekarang masih hangat didiskusikan, seperti apa yang di ungkapkan oleh Soedarso, Sp. bahwa:

Pembahasan terhadapnya (wayang) agak lumayan gencarnya baik dalam bentuk tulisan maupun dalam diskusi, atau ceramah, tampaknya bahan tersebut belum kunjung kering. Kenyataan yang ada memang kontradiktoris; di satu pihak wayang pernah digandrungi oleh masyarakat luas sehingga mestinya segala sesuatunya telah dipahami masyarakat dengan baik, tetapi di pihak lain wayang ternyata masih menyimpan banyak rahasia yang belum diketahui dengan baik oleh para pencintanya.<sup>17</sup>

Bahkan sejak 7 November 2003 lalu Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah mengakui wayang sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*.<sup>18</sup> Tentu yang dimaksud di sini adalah Wayang Purwa sebagai perwakilan dari wayang-wayang yang ada di Nusantara.

<sup>16</sup> Soetarno, "Wajah Buram Wayang Menak", dalam [www. Kompas.com](http://www.kompas.com), Minggu, 18 Januari 2004.

<sup>17</sup> Soedarso, Sp., "Wayang Kulit Purwa Sebuah Tinjauan Visual" *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/01, Mei 1998, p. 91.

<sup>18</sup> UNESCO Akui Wayang sebagai "Master Piece" Budaya Dunia" <http://www.kompas.com>. Sabtu, 10 Januari, 2004.

Untuk itulah pada kesempatan ini penulis sebagai penduduk asli Suku Sasak merasa berkewajiban untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang cukup tua usianya. Maka berangkat dari sini dan pada kesempatan ini penulis mencoba mengkaji pada fungsi dan makna simbolisnya dengan judul “*Wayang Menak Sasak Kajian Fungsi dan Makna Simbolis*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam mengkaji keberadaan Wayang Menak Sasak yang sudah lama ada di pulau Lombok dan sebagai hasil budaya bendawi yang disebut-sebut sebagai seni adiluhung dan telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kedatangan Islam, maka perlu ada semacam perumusan masalah agar kajiannya terfokus tidak keluar dari apa yang menjadi tujuan utama dan mempermudah di dalam memperoleh hasil penelitian yang diharapkan.

Untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai Wayang Menak Sasak dalam kajian “*fungsi dan makna simbolis dalam masyarakat Sasak*”, perlu adanya perumusan permasalahan dengan melihat keberadaan wayang secara langsung. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah fungsi Wayang Menak Sasak bagi masyarakat Sasak ?
2. Apa makna simbolis tokoh-tokoh Wayang Menak Sasak, hubungannya dengan warna dan bentuk tokoh wayang tetap ?
3. Apa dan bagaimana makna simbolis suatu pertunjukan Wayang Menak Sasak hubungannya dengan perlengkapan pertunjukan dan jalannya pertunjukan dalam masyarakat Sasak ?

### **C. Tujuan Pengkajian**

Fenomena yang terjadi bahwa keberadaan Wayang Menak Sasak di masyarakat Suku Sasak pada mulanya difungsikan sebagai syi`ar agama (Agama Islam), kemudian sekarang dipakai untuk acara hajatan, juga sebagai hiburan atau tontonan serta di kemas pula sebagai saran pendukung pariwisata daerah. Wayang Menak Sasak mengandung makna simbolis yang jarang orang mengetahuinya (belum terungkap).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas sebagai landasan untuk mengungkapkan perihal Wayang Menak Sasak secara holistik dengan fokus kajian pada “Fungsi dan Makna Simbolis”. Maka dengan demikian melalui tulisan ini diharapkan agar tabir yang menyelimuti Wayang Menak Sasak dapat terungkap, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sisi lain dalam Wayang Menak Sasak yaitu pada fungsi dan makna simbolisnya.

Disamping itu tujuan penulisan ini dilakukan sebagai langkah pendokumentasian dan usaha untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap, jelas dan valid mengenai fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak. Hasil yang diharapkan nanti dapat berguna bagi dunia pendidikan, pelestarian, penyebarluasan dan pengembangan kesenian daerah khususnya Wayang Menak Sasak.

### **D. Sumber Pengkajian**

Wayang Menak Sasak merupakan bentuk kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai spiritual dan penuh dengan makna simbolik sebagai gambaran dunia kecil yang mengisahkan awal sampai akhir dari sebuah

kehidupan. Dari awal adanya keberadaan Wayang Menak Sasak sampai sekarang tentu telah mengalami perubahan dan perkembangan dari yang bersifat sakral sampai ke profan. Meskipun Wayang Menak Sasak kepopulerannya tidak seperti wayang di Jawa namun ada juga yang menaruh perhatiannya untuk menjamah dalam bentuk berbagai tulisan meskipun tidak begitu banyak. Tulisan-tulisan tentang Wayang Menak Sasak ditulis secara deskriptif terhadap bentuk visual dan pertunjukannya serta dalam bentuk karya sastra (naskah cerita: Serat Menak). Walaupun sudah ada tulisan yang mengkaji Wayang Menak Sasak dalam bentuk skripsi, ataupun tulisan-tulisan yang berupa jurnal atau esai, namun dari sekian banyak tulisan itu belum ada yang mengungkapkan makna simbolis yang terkandung di dalam Wayang Menak Sasak, baik dari visualnya maupun yang berhubungan dengan pertunjukannya. Untuk itu dalam kesempatan ini akan dicoba menyempurnakan atau mengisi celah-celah bagian yang masih kurang untuk memungkinkan tercapainya suatu kesempurnaan.

Adapun beberapa bentuk tulisan yang mencoba mengkaji Wayang Menak Sasak diantaranya: Tawalinudin Haris dalam *Buletin Musium Negeri Nusa Tenggara Barat*. Dalam tulisannya yang diberi judul “*Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak*”. Ia mengkaji secara umum keberadaanya Wayang Menak Sasak, dalam tulisannya dipaparkan bahwa Wayang Menak Sasak mulai ada sejak kedatangan Agama Islam yang dijadikan sebagai alat si'ar agama (agama Islam), dan bentuk Wayang Menak Sasak merupakan perpaduan bentuk wayang Jawa dan Bali, kemudian sampai pada

fungsinya sebagai perlengkapan dalam upacara-upacara seperti pernikahan, khitanan dan syukuran.<sup>19</sup> Tetapi tulisan ini tidak begitu mendetail.

Pada tahun 1992-1993 DEPDIKBUD Propinsi Nusa Tenggara Barat telah meneliti dan membuat deskripsi tentang Wayang Menak Sasak. Fokus kajian pada ha-hal yang sifatnya umum sekedar laporan saja, tidak menjamah ke bagian yang terdalam artinya tidak begitu detail, meskipun pembahasan dimulai dari pertunjukkanya sampai pada bentuk visual dan naskah yang digunakan. Tulisan ini disimpulkan bahwa pewayangan Jawa merupakan cikal bakal pewayangan/pedalangan Sasak.<sup>20</sup>

Muhammad Tahir juga pernah menulis Wayang Menak Sasak dalam bentuk Skripsi sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Sarjana S1 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Karakteristik Wayang Kulit Menak Sasak*" dalam tulisannya dipaparkan mengenai karakteristik Wayang Menak Sasak dalam aspek visualnya. Sebagai kesimpulan dalam tulisannya ternyata Wayang Menak Sasak secara visualnya mirip dengan Wayang Purwa di Jawa dan Bali (artinya tidak sama persis), tetapi mempunyai karakteristik bentuk tersendiri yang sesuai dengan selera cita rasa Suku Sasak karena terbentuk dan hidup di lingkungan masyarakat Sasak.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Tawalinudi Haris, "Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *BULETIN Museum, Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat*, Mataram, 1995, p. 30.

<sup>20</sup> Depdikbud NTB, *Wayang Kulit Sasak*, Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Barat, tidak diterbitkan, 1992, p. 165.

<sup>21</sup> Muhammad Tahir, "Karakteristik Wayang Kulit Menak Sasak", Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2001, p. 87.

### **E. Landasan Teori Pengkajian**

Masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini, memerlukan landasan atau kerangka teori-teori yang saling melengkapi untuk memperoleh hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan, karena tidak ada suatu teori yang sempurna. Sesungguhnya teori adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan gagasan atau pemikiran para ilmuwan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi.

Landasan teori dijabarkan berdasarkan tinjauan pustaka dan disusun sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>22</sup> Landasan teori dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk kualitatif atau persamaan-persamaan yang langsung terkait dengan bidang ilmu yang akan diteliti. Pengamatan awal, baik penelitian pustaka ataupun mengamati berbagai fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak dalam seni budaya Sasak, karya ilmiah ini ingin menguraikan fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak, yang terkait dengan kehidupan masyarakat Suku Sasak.

Untuk mengungkapkan masalah yang dikemukakan, akan diadopsi beberapa pandangan tentang teori fungsi dan simbol, analisis yang dikembangkan menggunakan analisis kontekstual, yang lebih menempatkan Wayang Menak Sasak sebagai karya seni dalam konteks fungsi dan makna simbolisnya. Analisis sosial-budaya digunakan berpijak pada sumber pustaka yang terkait dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat. Mengenai fungsi ritual dalam berbagai

---

<sup>22</sup> Universitas Gadjah Mada, *Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2001, p. 5.

upacara, digunakan sumber pustaka terkait dengan makna simbolis Wayang Menak Sasak itu sebagai simbol kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Pendapat tentang fungsi dan makna simbolis pada karya seni telah banyak ditulis para pakar dengan pendapat yang berbeda-beda sebagai landasan kajian fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak pada seni pertunjukan di masyarakat Suku Sasak, tidak berlebihan apabila merujuk pandangan beberapa pakar yang dapat membantu menganalisis masalah dalam penelitian ini.

Dalam pembahasan fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak dalam seni budaya Sasak, akan digunakan konsep pembagian kebudayaan yang dikembangkan ilmuan Van Peursen atas tiga kategori yaitu: *mistis, ontologis, dan fungsional*: menurut Peursen, kategori *mistis*, manusia dikuasai oleh alam fikiran mitologis terpesona daya-daya gaib alam dan tunduk kepadanya. Pada kategori *ontologis*, manusia mempertanyakan hakekat sesuatu. Alam fikiran fungsional yaitu cara berfikir yang melihat segala sesuatu berdasarkan nilai praktisnya.<sup>23</sup> Apa yang dikategorikan Peursen tersebut, selanjutnya digunakan untuk menganalisis pembagian alam fikir masyarakat dalam membedakan fungsi Wayang Menak Sasak pada seni pedalangan dalam seni budaya masyarakat Sasak. Dengan demikian dapat dipahami apa saja yang menjadi fungsi Wayang Menak Sasak sebagai karya seni yang adiluhung dalam masyarakat Sasak.

---

<sup>23</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan Dick Hartoko. Kanisius Yogyakarta. pp. 18-19. periksa juga I Made Bandem, *Etnologi Tari Bali*. Kanisius Yogyakarta, 1996, pp. 44-48.



Sehubungan dengan hal itu, seorang tokoh fungsionalisme murni, Brounslow Malinowski seperti yang dikutip Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi I*, mengatakan sebagai berikut:

Segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Tetapi banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari berbagai macam *human needs* itu. Dengan faham itu Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.<sup>24</sup>

Pandangan fungsi yang dikemukakan Malinowski itu, sebagai dasar pemikiran terhadap hubungan-hubungan fungsional dengan unsur-unsur suatu kebudayaan masyarakat Sasak. Fungsi Wayang Menak Sasak dalam karya seni terkait dengan mitologi perlambang yang memiliki fungsi dan makna simbolis.

Pendekatan terhadap mitologi bisa membantu seorang peneliti dalam memandang masyarakat sebagai objek penelitian dalam suatu sistem yang bulat.<sup>25</sup> Keseluruhan aktivitas kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam di Lombok menggambarkan hubungan yang terkait sebagai suatu sistem sosial terintegrasi secara fungsional, oleh karena itu menganalisis proses perubahan fungsi kebudayaan dapat dilihat dalam suatu masyarakat yang hidup.<sup>26</sup>

Dalam mengkaji fungsi seni, Edmund Burke Feldman, mengkatagorikan tiga fungsi seni yaitu: 1) fungsi-fungsi personal seni, mencakup hubungan

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1987, p. 171.

<sup>25</sup> *Ibid.*, p. 169.

<sup>26</sup> *Ibid.*, p. 172.

spiritual dan ekspresi; 2) fungsi-fungsi sosial seni, dijelaskan karya seni menunjukkan fungsi sosial apabila karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak, karya seni diciptakan untuk dilihat atau dipakai, digunakan khususnya dalam situasi-situasi umum, dan karya seni mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu; 3) fungsi-fungsi fisik seni, yang dimaksudkan disini adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah dan alat. Ditegaskan lagi bahwa seni mempengaruhi benda-benda yang mempunyai kegunaan praktis untuk menghiasi atau memberikan dekorasi pada suatu benda. Maka itu penampilan fungsi mempunyai hubungan takterpisahkan.<sup>27</sup>

Sehubungan dengan fungsi seni yang dikemukakan Feldman ternyata sejalan dengan R.M. Soedarsono yang mengelompokan fungsi seni secara garis besar bahwa: seni memiliki tiga fungsi utama yaitu: 1) Sebagai sarana upacara ritual; 2) Sebagai ungkapan perasaan pribadi yang bisa menghibur diri; 3) Sebagai sajian estetis.<sup>28</sup> Pembagian fungsi seni yang dikemukakan Soedarsono digunakan sebagai landasan untuk mengkatagorikan fungsi Wayang Menak Sasak dalam karya seni pertunjukan masyarakat Sasak. Namun demikian pandangan ini dapat membantu melihat fungsi seni dalam masyarakat Sasak.

---

<sup>27</sup> Edmund Burke Feldman, *Art As Image And Idea*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey. 1967. Terjemahan Sp. Gustami, "Seni Sebagai Ujud dan Gagasan", Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991, pp. 4, 61-62 dan 128.

<sup>28</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1999, p. 57.

Berdasarkan pandangan tentang fungsi seni pada Wayang Menak Sasak tersebut di atas, dalam penelitian ini hanya membahas fungsi pada karya seni sebagai sarana upacara ritual dan sebagai presentasi estetis.

Beberapa seni pertunjukan yang hidup dalam masyarakat Suku Sasak memiliki fungsi ritual, fungsi ritual itu yang berupa siklus kehidupan manusia yang dianggap peristiwa penting didalam tatanan kehidupan manusia misalnya, kelahiran, potong rambut (*ngurisan*), khitanan (*Sunatan*), dan pernikahan (*Merariq*). Berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmat adalah para penguasa dunia atas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu dari pada bentuknya. Seni pertunjukkan semacam ini bukan disajikan bagi manusia, tetapi harus dilibati (*arts of participation*).<sup>29</sup> Dilihat dari fungsi skundernya seni pertunjukkan dapat digunakan sebagai sarana informasi, media pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Pertunjukan Wayang Menak Sasak ketika dipentaskan ia dapat mengemban amanat informasi serta pendidikan.

Wayang Menak Sasak memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, tidak semata-mata merupakan ekspresi seniman pencipta dan sang dalang, namun lebih kepada ekspresi batiniah masyarakat yang melahirkannya dulu. Wayang Kulit Menak Sasak lahir dari sebuah keinginan

---

<sup>29</sup> R.M. Soedarsono. "Fenomena Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya", *Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar* Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Oktober 1985, p. 22.

untuk menentramkan batin manusia (penduduk Suku Sasak waktu itu) yang sedang dalam kesesatan dan ketakberdayaan.

Menganalisa Wayang Menak Sasak dari sisi simbolisnya tidak cukup dengan hanya mengungkapkan kronologis pertunjukan dan sejarahnya, namun juga pada makna simbolis bentuk visualnya.

Makna simbolis yang diungkapkan meliputi yang terlihat dipermukaan maupun yang ada di balik pertunjukkan dan bentuk visualnya. Merujuk kepada uraian di atas, maka lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai pelaku, yang telah mempunyai sistem budaya, yang dituangkan ada empat unsur yaitu kepercayaan merupakan bagian dari religi, pengetahuan, nilai moral, aturan-aturan dan simbol pengungkap perasaan ekspresi.<sup>30</sup> Kebudayaan mengacu pada sistem pengetahuan yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan seluruh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.<sup>31</sup>

Pandangan Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika, yang dikutip Yudha, ia mengatakan bahwa kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan yang mendorong terwujudnya kelakuan, hal ini sejalan dengan gagasan Parson yang mengatakan kebudayaan sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri atas pemberian arti terhadap ajaran dan laku ritual. Unsur terkecil dari sistem ini

---

<sup>30</sup> Alfian, *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1985, p. 66.

<sup>31</sup> I Made Bandem, "Metodologi Penciptaan Seni" Kumpulan bahan kuliah, PPS ISI Yogyakarta, 2001, p. 1.

disebut sistem budaya sehingga kebudayaan dapat juga disebut suatu *sistem simbol*.<sup>32</sup>

Kebudayaan dalam wujud terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Perilaku manusia tersebut menunjukkan betapa eratny hubungan antara kebudayaan manusia dengan simbol-simbol. Itu sebabnya manusia menurut pandangan Erns Cassier, yang dikutip Hans J, Daeng, dalam bukunya *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, disebut sebagai *Animal Symbolicum* (mahluk bersimbol).<sup>33</sup>

Sehubungan dengan hal itu mengenai simbol dan lambang, Budiono Herusatoto menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemaknaan subyek kepada obyek.<sup>34</sup> Simbol atau lambang sangat menonjol sekali dalam religi.

Pengertian kata “simbol” dan “simbolisasi” secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani “sumbalo” artinya antara lain: berwawancara; merenungkan; menyatukan; membandingkan; bertemu; menyatukan.<sup>35</sup> Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal yang luluh menjadi satu, sehingga dalam simbolisasi subjek menyatukan dua hal menjadi satu. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata

<sup>32</sup> Ida Bagus Gde Yudha Triguna, *Teori Tentang Simbol*, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia Denpasar Bali, 2000, pp. 4-5.

<sup>33</sup> Hans J, Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, p. 80.

<sup>34</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003, p. 10.

<sup>35</sup> Dibyosuharda, *Dimensi Metafisik dalam Simbol Ontologi Mengenai Akar Simbol*, Universitas Gadjah Mada Press Yogyakarta, 1990, pp. 10-11.

“simbol” diartikan lambang atau perlambang.<sup>36</sup>

Lebih lanjut Cassirer dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan* mengatakan bahwa, bentuk-bentuk simbolik itu adalah bahasa, mithe, seni, dan agama. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang pembahasan yang berlainan: tanda adalah bagian dari dunia fisik; sedangkan simbol adalah bagian dari dunia makna manusiawi.<sup>37</sup> Lebih jelasnya perbedaan antara tanda dengan (*sign*) dengan simbol (*symbol*). Tanda adalah bagian dari dunia fisika yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai *designator*. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional.

Menurut Thomas Munro dalam bukunya *Form and Style in the Arts*, membedakan “symbol”; “sign”; dan “symbolism”. Sign adalah setiap indikasi atau tanda yang dapat diterima oleh panca indra atau logika. Sign dapat berupa bentuk yang tampak, suara, gerakan tubuh, unit bahasa dan sebagainya. Definisi kedua, lambang yang berbentuk “image” atau objek di samping memiliki arti primer juga mengandung arti sekunder. Definisi ini merupakan konsepsi-konsepsi yang abstrak tentang kondisi, sifat, kejadian yang tidak dapat dirasakan dalam rabaan pancaindra (*sensory term*). Lambang sejenis ini disebut “polysemous” yang mempunyai arti banyak. Definisi ketiga, arti lambang berada pada dua atau lebih tingkat metafisika. Fahaman mistik dan supranatural mendefinisikan lambang dengan istilah “*symbolism*”

<sup>36</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976, p. 947.

<sup>37</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1978, p. 48.

yang diterjemahkan “perlambang”.<sup>38</sup>

Simbol senantiasa dalam kehidupan keseharian manusia, sebagai referensi dalam kebudayaan-diri. Melalui simbol terbuka kemungkinan ragam ekspresi kreatif manusia. Di samping itu manusia juga dapat menggunakan simbol sebagai jaringan peristiwa (*network of events*) lampau, kini dan yang akan datang dapat menempatkan diri di dalamnya.

Kemampuan menggunakan simbol-simbol merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk hidup, sehingga manusia dapat belajar dan mengembangkan kebudayaan serta mewariskan kepada keturunannya. Dengan demikian, tanpa disadari suatu fenomena sosial-budaya itu mengandung pesan-pesan tertentu agar pesan-pesan dapat sampai dan dipahami oleh orang lain, maka si pemberi makna harus menyampikan dalam sistem konvensi simbolik tertentu. Semua pesan-pesan itu harus disampaikan dengan mengikuti aturan-aturan tersebut, dan dapat didefinisikan sebagai petunjuk-petunjuk untuk bertingkah laku menurut cara tertentu. Aturan-aturan tersebut tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia saja, tetapi dengan seluruh pola kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa semua aktivitas manusia berlangsung berdasarkan aturan-aturan tertentu, demikian pula halnya dalam penggunaan simbol-simbol.

Manusia dengan menggunakan berbagai macam tanda dan simbol yang diciptakan itu dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Kemampuan manusia dapat melakukan penandaan (signifikasi) dan perlambangan (simbolisasi) ini

---

<sup>38</sup> Thomas Munro, *Form and Style in The Art*, The Press of Case Western reserve University Cleveland, Ohio, USA, 1976, pp. 47-51.

digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan yang digunakan, atau sebagai sesuatu yang bersifat simbolis, yang dapat dimaknai. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang dipandang mampu menciptakan dan mengembangkan berbagai wahana simbolik untuk menyampaikan fikiran dan perasaannya kepada pihak yang lain. Kemampuan melakukan pemaknaan itu mempunyai implikasi bahwa kehidupan manusia merupakan kehidupan yang penuh dengan makna, sehingga fenomena sosial-budaya dapat dikatakan sebagai fenomena simbolik karena fenomena-fenomena yang ada oleh pelakunya dimaknai. Berdasarkan kemampuan menggunakan tanda dan simbol itu pulalah keseluruhan kehidupan manusia dapat ditanggapi sebagai sebuah peristiwa komunikasi, dan karenanya fenomena sosial-budaya merupakan juga fenomena komunikasi, bila dilihat dari perspektif tersebut maka fenomena sosial-budaya sebenarnya merupakan fenomena kebahasaan pula. Perlu diperhatikan bahwa dalam perspektif ini *tanda* dibedakan dengan *simbol*, karena tanda tidak memiliki makna referensi (makna acuan), sedangkan simbol memilikinya. Maka suatu simbol adalah apa yang diacunya, *referen-nya*, sedangkan makna tanda terletak pada relasinya dengan tanda-tanda yang lain.<sup>39</sup>

Tentang simbol lebih lanjut Spradley berpendapat dalam bukunya *Culture and Cognition, Maps, and Plans*, menguraikan masalah “penciptaan simbol” menyebutkan bahwa, lambang atau simbol adalah suatu tanda yang terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu: a) *icon* yaitu antara lambang dan acuannya

---

<sup>39</sup> Heddy Shri ahimsa-Putra, “Ekonomika Manusia Jawa: Agama dan Perilaku Ekonom dalam Perspektif Antropologi Struktural”, dalam *Gerbang*, Vol. 05. No. 02, Surabaya, 1999, pp. 89-90.



merupakan hubungan kemiripan; b) *indeks* yaitu antara lambang dan acuannya ada kedekatan eksistensi; dan c) *simbol* yaitu suatu lambang sudah terbentuk secara konvensional di kalangan masyarakat yang menggunakannya.<sup>40</sup>

Pada tingkat yang lebih canggih, istilah simbol telah menjadi sangat penting dalam filsafat, sosiologis, psikologis, dan dalam kesenian.<sup>41</sup> Ini berarti bahwa dunia seni tidak bisa lepas dari simbol, hal ini juga sependapat dengan Susanne Langer yang menaruh perhatiannya pada simbol, begitu juga dengan penulis untuk mencoba memasuki dunia simbol ini.

Bertolak dari uraian yang cukup panjang diatas mengenai teori *fungsi* dan *simbol*, maka dalam kajian ini menggunakan pula teori-teori tersebut untuk dimanfaatkan didalam menelusuri fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak dalam masyarakat Sasak.

#### **F. Metode Pengkajian**

Tujuan akhir suatu penelitian adalah membuktikan kebenaran data yang diperoleh di lapangan, dan melalui referensi buku-buku (kepustakaan). Semua pembuktian hendaknya didasarkan pada metode serta kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku, dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti populasi dan sampel, metode pengumpulan data, analisis data dan alat yang digunakan dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian ini akan dilakukan dan ditetapkan batasan-batasan secara spesifik, yakni Wayang Menak Sasak dalam kajian fungsi dan

---

<sup>40</sup> James P. Spradley, "Culture and Cognition, Maps, and Plans, Chandler Publishing Company, San Francisco, 1972, p. 13.

<sup>41</sup> F.W. Dillistone, *The Power of Symbol*, Kanisius Yogyakarta, 2002, p.18.



makna simbolis dalam masyarakat Sasak, dimana wayang merupakan seni yang multidimensional dan sarat dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Seperti halnya dengan Wayang Menak Sasak yang sampai sekarang masih menjadi salah satu alternatif seni pertunjukan di masyarakat Sasak yang selalu memberikan petuah-petuah moral, walaupun keberadaannya kurang mendapat perhatian pemerintah daerah setempat. Wayang Menak Sasak menyimpan banyak misteri yang belum terungkap yaitu mengenai fungsi dan makna simbolisnya.

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap, berawal dari kegiatan untuk mengetahui fenomena yang dikembangkan menjadi suatu gagasan lewat penjabaran konsep dan metode yang tepat. Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk melahirkan gagasan dan tesis yang masih perlu ditindaklanjuti untuk menemukan suatu teori. Tesis bukanlah karya kompilasi atau tabulasi yang hanya mengumpulkan sederetan data, melainkan perlu diolah dan dikritisi, dikoreksi dan dikonstruksikan secara logis sesuai pola pikir ilmiah yang bertanggung jawab, penuh kebenaran atau yang didukung pendapat maupun teori-teori lainnya.<sup>42</sup> Yang tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah niat untuk mengetahui secara mendetail keadaan sosial serta fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat secara periodik.<sup>43</sup>

Sumber pokok perolehan data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini diupayakan lewat studi pustaka dan studi lapangan. Data yang bersumber dari lokasi penelitian terkait dengan fungsi dan bentuk pada pertunjukkan wayang.

---

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi Tesis*, Jilid I, Yayasan Penerbit fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1986, p. 27.

<sup>43</sup> Masri Singarimbun, *Metode dan Proses Penelitian; Metode Penelitian Survei, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*, Jakarta, 1989, p. 12.

Pengamatan langsung terhadap bentuk-bentuk wayang dan jalannya pertunjukan wayang yang tersebar di pulau Lombok sebanyak 30 kelompok,<sup>44</sup> ini dijadikan sebagai populasi, kemudian diambil beberapa tempat kelompok/group pertunjukan Wayang Menak Sasak sebagai sampel penelitian yaitu di Lombok Barat 3 group, Lombok Tengah 3 group dan Lombok Timur 3 group. Kelengkapan data untuk penulisan tesis ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi yang berupa hasil rekaman *cassette tape recorder*. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung dengan para seniman dalang, budayawan dan para tokoh masyarakat yang memahami seluk beluk Wayang Menak Sasak, sehingga semua bentuk aktivitas yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian ini dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun para narasumber tersebut dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Para Dalang (seniman dalang) yang berada di seluruh Lombok baik kodya Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah maupun Lombok Timur.  
Diantaranya: Sadarudin, H.L. Nasib AR, Nuradi, Merim, Wildan, Nurasih dan Nalib
2. Para Tokoh masyarakat yang mengerti dan faham mengenai Wayang Menak Sasak.

Diantaranya: H. Abdul Hanan, Yamin, dan Satriah

3. Para Budayawan Lombok yang ahli di bidangnya.

---

<sup>44</sup> Data ini diperoleh dari PEPADI Lombok, yang di data pada tahun 2004, pendataan ini dilakukan karena akan dilaksanakan pembentukan pengurus PEPADI yang baru.

Diantaranya: Sudirman, Aswandikari Surenggana, L. Fathurrahman, I Gusti Muharta, Komang Kantun dan Gde L. Suparman.

Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan dan memahami fungsi serta makna simbolis Wayang Menak Sasak. Kegiatan ini dilakukan dengan *interview bebas terpimpin* yakni kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin,<sup>45</sup> dipakai metode ini karena tidak statis, dan pertanyaannya tidak akan keluar dari pokok bahasan. Cara berfikir deduktif bagi seorang peneliti memungkinkan data yang beragam untuk mempertajam analisis yang dapat dijadikan pembenaran konklusi. Cara berfikir induktif berdasarkan pada data-data khusus peristiwa konkrit, wujud yang utuh, dan kesesuaian hakekat untuk digeneralisasikan, menjadi sifat yang umum.<sup>46</sup>

Metode dokumentasi yang dimaksud adalah segala macam bentuk sumber tertulis maupun visual yang dapat menjadi sumber keterangan untuk memperoleh data, dan dianalisis guna menjelaskan fenomena yang hendak dianalisis. Keakuratan serta validitas data diperoleh dari narasumber dengan metode yang sama dari sumber dan tempat yang berbeda.

Selain referensi berupa teori, data lapangan, dan hasil wawancara/*interview* yang dibahas, tesis ini juga dilengkapi beberapa gambar/foto dan sebagai bahan referensi. Tidak tertutup kemungkinan, gambar/foto yang

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, p. 144.

<sup>46</sup> Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi Tesis*, Jilid II, Yayasan Penerbit fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1986, p. 204.

disajikan berfungsi untuk melengkapi data dalam bentuk visual, sehingga dapat mempermudah pemahaman analisis serta dalam menarik kesimpulan.<sup>47</sup>

### **G. Sistematik Penulisan**

Secara garis besar tesis ini dijabarkan menjadi lima bab yaitu sebagai berikut :

BAB I berupa pendahuluan, menguraikan garis besar penelitian yang berisi pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sumber pengkajian, landasan teori pengkajian, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II menjelaskan kondisi geografis, historis dan sosial budaya masyarakat Sasak. Dalam uraiannya berisi pembahasan mengenai :1) Kondisi geografis dan lingkungan masyarakat; 2) agama; 3) Etnik dan Budaya Sasak.

BAB III dalam bab ini akan dibahas mengenai Wayang Menak Sasak. Secara terperinci adalah: 1) Mengenai Sejarah Wayang yaitu sejarah wayang secara umum (wayang Purwa) dan sejarah Wayang Menak Sasak; 2) Struktur Wayang Menak Sasak; 3) Pergeseran dan Perubahan Fungsi Wayang Menak Sasak.

BAB IV memusatkan pada fungsi wayang menak Sasak dalam budaya Sasak yang berisi pembahasan tentang fungsi wayang pada acara atau upacara-upacara dalam masyarakat Sasak.

Bab V menguraikan makna simbolis Wayang Menak Sasak yang mengulas tentang: 1) warna, bentuk postur tubuh Wayang Menak Sasak sebagai

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, pp. 40-46

simbol apa yang terdapat pada diri manusia, dan 2) Membahas makna simbolis Wayang Menak Sasak hubungannya dengan struktur atau jalannya pertunjukan.

BAB VI yaitu bagian penutup dalam tesis ini yang merupakan jawaban permasalahan-permasalahan dan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran.

